



## Model Penta-Helix Internasionalisasi Bahasa Indonesia: Suatu Tawaran Gagasan

Riki Nasrullah<sup>1</sup>, Arditya Prayogi<sup>2\*</sup>, Ryan Marina<sup>3</sup>, Dimas Prasetya<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Surabaya

<sup>2,3,4</sup>UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Korespondensi Penulis: [arditya.prayogi@uingusdur.ac.id](mailto:arditya.prayogi@uingusdur.ac.id)

### Article history

**Received:** 19/1/2026,

**Revised:** 17/3/2026,

**Accepted:** 26/3/2026,

### Abstract

*The establishment of Indonesian as the official language of the UNESCO General Assembly in 2023 marked a new momentum for the internationalization of Indonesian, but this formal recognition has not automatically been followed by a strengthening of the function of Indonesian in the realms of diplomacy, academia, the creative economy, and global media. This article aims to formulate the Penta-Helix model as a strategic framework to bridge the gap between symbolic legitimacy and the functional implementation of Indonesian language internationalization. This research uses a qualitative approach with descriptive-analytical methods through a documentary study of language regulations, policy documents, institutional reports, and relevant scientific literature. Data were analyzed using content analysis and conceptual comparative analysis to map the roles of five main actors: government, academia, the business world, communities, and the media. The results of the study show four main findings. First, the internationalization of Indonesian requires a reorientation of language politics from a domestic orientation to a global influence strategy. Second, the effectiveness of internationalization cannot rely on a single actor, but rather on the functional synergy of the five helixes in a circular ecosystem. Third, the strengthening of BIPA, corpus digitization, diaspora networks, economic incentives, and Indonesian-language media production are strategic indicators of the model's implementation. Fourth, data-driven evaluation is a prerequisite for policy sustainability. Thus, the Penta-Helix model positions the internationalization of the Indonesian language as a national strategic project that demands collaborative, measurable, and long-term governance.*

**Keywords:** *internationalization of the Indonesian language; Penta-Helix model; language politics; cultural diplomacy; language planning*

### Abstrak

Penetapan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi Sidang Umum UNESCO pada tahun 2023 menandai momentum baru internasionalisasi bahasa Indonesia, tetapi pengakuan formal tersebut belum otomatis diikuti oleh penguatan fungsi bahasa Indonesia dalam ranah diplomasi, akademik, ekonomi kreatif,



Circle is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

p-ISSN xxxx-xxxx

e-ISSN xxxx-xxxx

dan media global. Artikel ini bertujuan memformulasikan model Penta-Helix sebagai kerangka strategis untuk menjembatani kesenjangan antara legitimasi simbolik dan implementasi fungsional internasionalisasi bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis melalui studi dokumentasi terhadap regulasi kebahasaan, dokumen kebijakan, laporan institusional, dan literatur ilmiah yang relevan. Data dianalisis dengan analisis isi dan analisis komparatif konseptual untuk memetakan peran lima aktor utama, yakni pemerintah, akademisi, dunia usaha, komunitas, dan media. Hasil penelitian menunjukkan empat temuan utama. Pertama, internasionalisasi bahasa Indonesia memerlukan reorientasi politik bahasa dari orientasi domestik menuju strategi pengaruh global. Kedua, efektivitas internasionalisasi tidak dapat bertumpu pada satu aktor, melainkan pada sinergi fungsional lima heliks dalam ekosistem yang sirkular. Ketiga, penguatan BIPA, digitalisasi korpus, jejaring diaspora, insentif ekonomi, dan produksi media berbahasa Indonesia merupakan indikator strategis implementasi model. Keempat, evaluasi berbasis data menjadi syarat keberlanjutan kebijakan. Dengan demikian, model Penta-Helix menempatkan internasionalisasi bahasa Indonesia sebagai proyek strategis nasional yang menuntut tata kelola kolaboratif, terukur, dan berorientasi jangka panjang.

**Kata kunci:** internasionalisasi bahasa Indonesia; model Penta-Helix; politik bahasa; diplomasi budaya; perencanaan bahasa

---

## PENDAHULUAN

Internasionalisasi bahasa Indonesia telah memasuki babak baru yang sangat krusial setelah penetapan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi Sidang Umum UNESCO pada 20 November 2023. Momentum historis ini bukan sekadar pencapaian simbolis, melainkan sebuah amanah regulasi yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Dalam kerangka yuridis tersebut, negara diwajibkan untuk meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan. Konsekuensi dari amanah hukum ini menuntut adanya perencanaan kebahasaan yang tidak bersifat reaktif, melainkan berbasis visi jangka panjang (Baru et al., 2021). Namun, transisi dari bahasa nasional menuju bahasa internasional memerlukan reorientasi kebijakan yang fundamental dari sekadar pandangan ke dalam menjadi pandangan ke luar yang lebih agresif. Oleh karena itu, diperlukan sebuah kerangka kerja strategis yang mampu mengkonsolidasikan seluruh potensi nasional guna menjawab tantangan global yang kian kompleks (Direktur Diplomasi Publik, n.d.).

Urgensi kajian ini semakin menguat ketika dicermati adanya kesenjangan antara status formal bahasa Indonesia di tingkat internasional dengan implementasi fungsionalnya di berbagai domain global. Meskipun bahasa Indonesia telah diakui oleh organisasi internasional sekelas

UNESCO, penggunaan secara praktis dalam forum diplomasi, ekonomi kreatif, dan publikasi akademik global masih menghadapi tantangan besar. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengakuan institusional belum secara otomatis berbanding lurus dengan pemanfaatan aktual. Ekosistem internasionalisasi saat ini cenderung masih berjalan secara parsial di masing-masing sektor tanpa adanya sinkronisasi yang kuat. Tanpa adanya model kolaborasi yang integratif, pengakuan internasional tersebut berisiko hanya menjadi prestise tanpa dampak signifikan pada daya tawar bangsa (Cahyadi, 2015). Hal inilah yang mendesak perlunya sebuah tawaran gagasan berupa model koordinasi yang lebih dinamis dan inklusif.

Dalam konteks tersebut, Model Penta-Helix muncul sebagai jawaban atas kebutuhan sinergi lintas sektoral dalam mempercepat internasionalisasi bahasa Indonesia. Gagasan ini berangkat dari asumsi bahwa keberhasilan sebuah kebijakan strategis tidak dapat dicapai hanya melalui peran tunggal pemerintah (Iskandar, 2017) sebagai aktor pengendali status bahasa. Model Penta-Helix menekankan pada kolaborasi lima pilar utama yang meliputi pemerintah, akademisi, dunia usaha, komunitas, dan media untuk membangun ekosistem bahasa yang kuat. Dalam konteks kebahasaan, model ini menawarkan mekanisme kerja di mana setiap elemen memberikan kontribusi spesifik, mulai dari kebijakan regulatif hingga pengembangan korpus digital berbasis kecerdasan buatan. Pendekatan kolaboratif ini memungkinkan proses internasionalisasi berjalan lebih adaptif terhadap dinamika global (Waldt, 2025). Sinergi ini diharapkan mampu menciptakan efek pengali dalam penyebaran bahasa Indonesia di kancah global secara lebih masif.

Dalam konteks internasionalisasi bahasa Indonesia, model Penta-Helix hanya akan efektif apabila diletakkan dalam tata kelola kolaboratif yang terkoordinasi secara kuat, bukan sekadar sebagai skema kemitraan antarpemangku kepentingan. Karena itu, diperlukan lembaga koordinator yang memiliki otoritas kebijakan, kapasitas integratif, dan daya kendali implementasi agar peran pemerintah, akademisi, dunia usaha, komunitas, dan media tidak berjalan sendiri-sendiri secara parsial (Hendra & Fahlevi, 2024; Sumadyo et al., 2025). Keberadaan lembaga semacam ini penting untuk menyusun arah strategis bersama, memastikan kesinambungan program, serta membangun mekanisme evaluasi lintas sektor yang terukur. Di samping itu, penguatan internasionalisasi bahasa Indonesia di era digital juga menuntut standarisasi korpus digital bahasa Indonesia yang terbuka, terdokumentasi, dan dapat diakses oleh pengembang teknologi, peneliti, serta pelaku industri bahasa. Langkah ini penting agar bahasa Indonesia tidak hanya hadir sebagai simbol diplomatik, tetapi juga berkembang sebagai bahasa ilmu pengetahuan, inovasi, dan produksi pengetahuan di ruang siber global (Nasrullah et al., 2025).

Peran pemerintah dalam model ini menjadi krusial sebagai katalisator kebijakan dan negosiator diplomatik di organisasi internasional. Pemerintah bertanggung jawab melakukan sinkronisasi kebijakan bahasa lintas kementerian, mulai dari pendidikan, luar negeri, hingga pariwisata dan ekonomi kreatif. Melalui penegasan posisi hukum dan dukungan anggaran, pemerintah memberikan legitimasi bagi penggunaan bahasa Indonesia di ruang-ruang publik internasional. Posisi ini menempatkan negara sebagai pengarah arah besar internasionalisasi, bukan sekadar fasilitator administratif (Anggara, 2018). Namun, peran ini tidak akan optimal jika tidak didukung oleh pilar lainnya yang menyediakan substansi dan instrumen operasional di lapangan. Kolaborasi inilah yang menjadi inti dari tawaran gagasan model Penta-Helix guna memperluas domain penggunaan bahasa Indonesia secara sah dan strategis.

Di sisi lain, akademisi dan perguruan tinggi, khususnya Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, bertindak sebagai penyedia pilar keilmuan dan sumber daya manusia profesional. Akademisi bertanggung jawab dalam pengembangan materi BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) yang berperspektif heuristik serta melakukan penelitian dan publikasi internasional. Penyiapan pengajar BIPA yang memiliki kompetensi internasional-profesional menjadi ujung tombak dalam transmisi bahasa di luar negeri (Soehardjono et al., 2022). Selain itu, peran dunia usaha dan media sangat diperlukan untuk mengomersialisasi dan mempromosikan bahasa Indonesia melalui konten digital dan platform global. Keterlibatan sektor industri kreatif membuka peluang bahasa Indonesia hadir dalam produk budaya populer lintas negara (Prayogi, Nasrullah, Pujiono, et al., 2025). Tanpa keterlibatan aktif dari komunitas pemelajar dan diaspora, upaya internasionalisasi akan kehilangan basis sosialnya di luar negeri.

Tujuan utama dari penulisan artikel ini adalah untuk memformulasikan model Penta-Helix sebagai kerangka strategis dalam program internasionalisasi bahasa Indonesia pasca-penetapan UNESCO. Melalui model ini, artikel ini bermaksud memetakan peran masing-masing pemangku kepentingan agar terjadi orkestrasi yang harmonis dalam diplomasi bahasa. Dengan perumusan yang terstruktur, model ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara kebijakan dan implementasi. Kesenjangan utama yang dibahas dalam artikel ini terletak pada belum adanya kerangka implementatif yang mampu menjembatani pengakuan internasional bahasa Indonesia dengan strategi pelebagaan yang terukur. Kebaruan artikel ini terletak pada penawaran model Penta-Helix sebagai pendekatan kolaboratif untuk mengintegrasikan peran lima aktor utama dalam internasionalisasi bahasa Indonesia. Atas dasar itu, artikel ini bertujuan menjelaskan relevansi model tersebut sebagai masukan kebijakan bagi penguatan BIPA dan perluasan posisi bahasa Indonesia pada ranah global serta diharapkan terdapat peta jalan yang lebih jelas bagi para

pengambil kebijakan dan praktisi kebahasaan. Konstruksi model ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan dalam menyusun strategi komunikasi global yang lebih efektif dan bermartabat.

Kajian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan literatur perencanaan bahasa di Indonesia, khususnya dalam ranah internasionalisasi bahasa Indonesia. Internasionalisasi bahasa Indonesia merupakan proyek besar nasional yang menuntut kerja sama kolektif lintas sektor. Melalui kerja bersama yang terstruktur, bahasa Indonesia berpeluang tampil sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan diplomasi yang memiliki legitimasi serta daya saing di tingkat global (Rostina Rostina, 2024; Sulistiowati et al., 2025a). Kebaruan yang ditawarkan terletak pada integrasi konsep Penta-Helix yang selama ini lebih banyak digunakan dalam pengembangan ekonomi kreatif ke dalam ranah politik bahasa nasional. Fokus pembahasan dalam artikel ini mencakup analisis reorientasi kebijakan, serta mekanisme kolaborasi antarheliks dalam ekosistem global. Pendekatan ini menempatkan bahasa Indonesia sebagai entitas yang tidak hanya dilestarikan, tetapi juga dipromosikan secara aktif dan terencana.

## **METODE**

Artikel ini ditulis dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk memformulasikan model Penta-Helix dalam konteks internasionalisasi bahasa Indonesia. Dalam artikel ini, model Penta-Helix dipahami sebagai kerangka kolaboratif yang melibatkan lima aktor utama, yaitu pemerintah, akademisi, dunia usaha, komunitas, dan media, dalam mendukung internasionalisasi bahasa Indonesia. Kelima unsur tersebut digunakan sebagai kategori analisis untuk memetakan peran, kontribusi, dan hubungan antarpemangku kepentingan dalam membangun strategi yang lebih terintegrasi dan berkelanjutan.

Pendekatan kualitatif kemudian dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan pembacaan kritis dan reflektif terhadap fenomena kebahasaan yang bersifat kebijakan, konseptual, dan strategis. Fokus utama metode ini adalah pada eksplorasi gagasan konseptual yang disintesis dari berbagai data sekunder, termasuk dokumen regulasi, kebijakan bahasa nasional, serta literatur ilmiah yang relevan mengenai model kolaborasi heliks dalam pembangunan sosial dan kebudayaan (Prayogi, Nasrullah, Wahyudi, et al., 2025).

Tahapan penulisan dimulai dengan pengumpulan data melalui studi dokumentasi terhadap naskah akademik, Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Kebahasaan, serta dokumen penetapan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi Sidang Umum UNESCO. Selain itu, dilakukan pula telaah publikasi kebijakan dan laporan institusional yang berkaitan dengan diplomasi bahasa

dan perencanaan bahasa nasional. Data dipilih secara purposif berdasarkan kedekatannya dengan fokus artikel, kemudian diklasifikasikan menurut tema, aktor, dan fungsi strategis dalam internasionalisasi bahasa Indonesia. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan peran strategis masing-masing aktor dalam ekosistem kebahasaan guna membangun kerangka kerja konseptual yang sistematis dan terstruktur.

Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis komparatif konseptual untuk menghubungkan teori perencanaan bahasa dengan pendekatan Penta-Helix. Pada tahap ini, dilakukan pembedahan konsep kerja sama antara pemerintah, akademisi, dunia usaha, komunitas, dan media untuk melihat sejauh mana keterhubungan antar-elemen tersebut dalam mendukung diplomasi bahasa Indonesia di tingkat internasional. Analisis dilakukan dengan menelusuri pola peran, fungsi, serta kontribusi masing-masing aktor sebagaimana tercermin dalam dokumen kebijakan dan literatur akademik (Prayogi et al., 2026). Proses ini melibatkan reduksi data untuk menyaring informasi yang paling relevan dengan strategi internasionalisasi bahasa Indonesia, sekaligus mengeliminasi data yang bersifat normatif atau deskriptif umum.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan regulasi, dokumen kebijakan, dan literatur akademik, serta melalui pengecekan konsistensi antardata agar sintesis konseptual yang dihasilkan tidak bertumpu pada satu sumber tunggal. Dengan prosedur tersebut, formulasi model yang ditawarkan dibangun di atas data yang terseleksi, terverifikasi, dan relevan dengan kebutuhan strategis internasionalisasi bahasa Indonesia pasca-pengakuan UNESCO.

Data yang telah diseleksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi analitis yang logis dan argumentatif. Kerangka pemikiran dalam artikel ini diarahkan untuk menghasilkan sebuah tawaran gagasan yang bersifat implementatif, strategis, dan berorientasi masa depan. Prosedur penelitian diakhiri dengan tahap sintesis konseptual (Agus & Arditya, 2023), di mana peneliti merumuskan peran spesifik dari setiap helix dalam model Penta-Helix internasionalisasi bahasa Indonesia yang diusulkan. Formulasi ini tidak hanya berpijak pada rekam jejak historis dan pengalaman kelembagaan internasionalisasi bahasa Indonesia, tetapi juga mempertimbangkan dinamika global serta kebutuhan strategis pasca-pengakuan UNESCO. Dengan demikian, model yang dirumuskan tidak bersifat statis, melainkan adaptif terhadap perubahan konteks global.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

## Hasil

Tabel 1. Data Temuan dan Indikator Pola Internasionalisasi

No	Aspek Temuan	Temuan Inti	Indikator Temuan
1	Arah kebijakan	Internasionalisasi bahasa Indonesia memerlukan pergeseran orientasi dari kebijakan domestik ke strategi pengaruh global	Pengakuan UNESCO 2023 belum otomatis diikuti pemanfaatan fungsional dalam diplomasi, akademik, ekonomi kreatif, dan media global
2	Basis masalah	Tantangan utama terletak pada lemahnya sinkronisasi lintas sektor	Ekosistem internasionalisasi masih berjalan parsial; belum ada orkestrasi kuat antarpemangku kepentingan
3	Model yang dirumuskan	Artikel merumuskan model Penta-Helix sebagai kerangka strategis kolaboratif	Model melibatkan pemerintah, akademisi, dunia usaha, komunitas, dan media dalam satu ekosistem kebahasaan
4	Karakter model	Relasi antarpilar bersifat saling bergantung, sirkular, dan tidak hierarkis	Keluaran satu aktor menjadi masukan strategis bagi aktor lain; model menolak pendekatan sektoral
5	Pilar pemerintah	Pemerintah berfungsi sebagai pengarah kebijakan dan koordinator nasional	Sinkronisasi lintas kementerian, dukungan regulasi, legitimasi hukum, anggaran, dan diplomasi bahasa
6	Pilar akademisi	Akademisi berfungsi sebagai simpul epistemik dan penjaga mutu keilmuan	Pengembangan BIPA, riset kebahasaan, publikasi internasional, kurikulum adaptif, dan standar pengajar
7	Pilar dunia usaha	Dunia usaha berfungsi sebagai penggerak nilai ekonomi bahasa Indonesia	Penggunaan bahasa Indonesia dalam perdagangan, pariwisata, industri kreatif, dan teknologi
8	Pilar komunitas	Komunitas dan diaspora berfungsi sebagai basis sosial internasionalisasi	Jejaring diaspora, alumni BIPA, komunitas pemelajar asing, dan ruang praktik bahasa di luar negeri
9	Pilar media	Media berfungsi sebagai pengganda pengaruh dan pembentuk citra bahasa	Produksi konten digital, visibilitas global, platform pembelajaran daring, dan perluasan jangkauan audiens
10	Syarat implementasi	Implementasi model membutuhkan koordinasi, standardisasi, dan evaluasi berbasis data	Korpus digital, sistem pembelajaran terstandar, mekanisme evaluasi berkelanjutan, dan respons terhadap dinamika global
11	Tantangan implementasi	Hambatan utama bersifat struktural, akademik, ekonomi,	Fragmentasi kelembagaan, disparitas mutu BIPA, lemahnya

		kultural, dan digital	insentif ekonomi, minimnya jejaring komunitas, dan rendahnya literasi publik
12	Luaran konseptual	Model Penta-Helix menghasilkan peta jalan konseptual internasionalisasi bahasa Indonesia	Transformasi pengakuan simbolik menjadi strategi operasional yang berdampak pada domain akademik, ekonomi, budaya, dan diplomasi

Hasil kajian menunjukkan bahwa internasionalisasi bahasa Indonesia pasca-pengakuan UNESCO tidak cukup ditopang oleh legitimasi simbolik, tetapi memerlukan formulasi strategi lintas sektor yang mampu menghubungkan kebijakan dengan pelaksanaan. Temuan utama artikel ini adalah bahwa kebutuhan paling mendesak bukan terletak pada penambahan program secara sektoral, melainkan pada pembentukan ekosistem kolaboratif yang mampu menyatukan arah kerja para pemangku kepentingan. Dalam konteks ini, perumusan model Penta-Helix menjadi kerangka strategis yang menempatkan pemerintah, akademisi, dunia usaha, komunitas, dan media dalam relasi saling bergantung. Temuan ini menegaskan bahwa internasionalisasi bahasa Indonesia lebih tepat dipahami sebagai proyek tata kelola kolaboratif daripada program kebahasaan yang dijalankan secara parsial.

Hasil berikutnya menunjukkan bahwa tiap heliks memiliki fungsi yang berbeda, tetapi saling melengkapi. Pemerintah ditemukan berperan sebagai pengarah kebijakan dan koordinator strategis; akademisi sebagai penjaga mutu keilmuan melalui BIPA, riset, dan kurikulum; dunia usaha sebagai penggerak nilai ekonomi bahasa; komunitas sebagai basis sosial keberterimaan bahasa Indonesia; dan media sebagai pengganda pengaruh di ruang digital. Temuan ini sekaligus memperlihatkan bahwa efektivitas model tidak terletak pada dominasi satu aktor, melainkan pada keterhubungan fungsional antarpilar. Dengan demikian, masing-masing aktor dalam ekosistem internasionalisasi bahasa Indonesia memiliki posisi dan kontribusi yang spesifik.

Selain merumuskan struktur model, hasil kajian juga mengidentifikasi sejumlah prasyarat implementasi. Temuan menunjukkan bahwa internasionalisasi bahasa Indonesia memerlukan mekanisme koordinasi yang kuat, penguatan korpus digital, standarisasi instrumen akademik BIPA, perluasan jejaring diaspora, dukungan terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam industri kreatif, serta evaluasi berbasis data. Pada saat yang sama, terdapat hambatan utama berupa fragmentasi kelembagaan, disparitas mutu pengajaran BIPA, belum optimalnya konversi bahasa menjadi nilai ekonomi, lemahnya integrasi komunitas diaspora, dan belum kuatnya visibilitas bahasa Indonesia di ruang digital. Karena itu, dibutuhkan peta jalan konseptual yang

menempatkan model Penta-Helix sebagai strategi operasional untuk mentransformasikan pengakuan simbolik menjadi pemanfaatan fungsional yang lebih luas.

## **Pembahasan**

### **Reorientasi Politik Bahasa: Dari Domestik ke Hegemoni Global**

Internasionalisasi bahasa Indonesia menandai perubahan mendasar dalam orientasi politik bahasa nasional yang selama ini berfokus pada kepentingan domestik dan fungsi integratif internal. Sejak awal kemerdekaan, perencanaan bahasa Indonesia diarahkan untuk menjawab kebutuhan persatuan nasional di tengah keragaman etnolinguistik yang luas (Melati, 2018), sehingga pendekatannya cenderung bersifat protektif dan defensif. Orientasi ini dapat dipahami secara historis sebagai kebutuhan mendesak negara-bangsa yang sedang membangun kohesi sosial. Namun, dinamika global kontemporer menuntut reposisi strategis yang lebih progresif, di mana bahasa tidak lagi hanya dipandang sebagai simbol identitas, melainkan sebagai instrumen kekuasaan simbolik (Karman, 2017). Dalam konteks inilah, internasionalisasi bahasa Indonesia harus dibaca sebagai transformasi politik bahasa dari logika domestik menuju logika pengaruh global. Pergeseran ini meniscayakan perubahan cara pandang negara terhadap bahasa sebagai aset strategis dalam percaturan dunia internasional.

Pengakuan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi Sidang Umum UNESCO pada tahun 2023 mempercepat kebutuhan akan reorientasi tersebut. Status ini bukan hanya legitimasi simbolik, melainkan membuka ruang yuridis dan politis bagi bahasa Indonesia untuk beroperasi dalam tata komunikasi global. Secara politis, pengakuan ini menciptakan peluang struktural untuk memperluas domain penggunaan bahasa Indonesia di ranah diplomasi multilateral, pendidikan internasional, dan kerja sama kebudayaan. Akan tetapi, peluang tersebut tidak akan bertransformasi menjadi kekuatan nyata apabila tidak ditopang oleh strategi politik bahasa yang bersifat ofensif dan terkoordinasi. Tanpa intervensi kebijakan yang terencana, pengakuan internasional berpotensi berhenti sebagai capaian administratif yang minim implikasi praktis (Nasrullah, 2024b). Oleh sebab itu, perubahan status formal harus diiringi dengan perubahan orientasi kebijakan yang menempatkan bahasa Indonesia sebagai medium pengaruh, bukan sekadar objek pelestarian (Abni et al., 2025).

Dalam kerangka politik bahasa kontemporer, hegemoni global tidak diartikan sebagai dominasi linguistik yang memaksakan penggunaan bahasa, melainkan sebagai kemampuan suatu bahasa untuk diakui, dipilih, dan digunakan secara sukarela karena nilai strategisnya. Bahasa

Indonesia perlu dibangun sebagai bahasa yang memiliki daya guna epistemik, ekonomis, dan kultural di mata komunitas internasional. Hal ini menuntut penguatan fungsi instrumental bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan, bahasa kerja sama, dan bahasa industri kreatif global (Sulistiowati et al., 2025b). Upaya ini hanya dapat berhasil apabila standarisasi internal bahasa selaras dengan kebutuhan komunikasi global yang dinamis. Dengan demikian, reorientasi politik bahasa tidak dapat dilepaskan dari pembaruan korpus, perluasan register keilmuan, serta adaptasi terminologi global tanpa kehilangan identitas linguistiknya.

Lebih jauh, strategi menuju hegemoni global mensyaratkan keterlibatan aktor-aktor nonnegara sebagai agen politik bahasa yang efektif. Diaspora Indonesia, pengajar dan alumni BIPA, serta komunitas pemelajar asing memiliki posisi strategis sebagai simpul penyebaran pengaruh bahasa di luar batas teritorial negara (Riana et al., 2022). Dalam perspektif ini, bahasa Indonesia berfungsi sebagai modal simbolik yang menghubungkan kepentingan budaya, pendidikan, dan ekonomi secara simultan. Politik bahasa yang reoriented tidak lagi bekerja melalui pendekatan top-down semata, melainkan melalui jejaring sosial global yang hidup dan berkelanjutan (Mahsun, 2015). Oleh karena itu, keberhasilan internasionalisasi sangat bergantung pada kemampuan negara mengelola ekosistem bahasa sebagai ruang kolaboratif, bukan sebagai proyek birokratis yang terfragmentasi.

Transisi dari orientasi domestik menuju hegemoni global juga menuntut perombakan tata kelola politik bahasa yang selama ini terhambat oleh ego sektoral. Sinkronisasi kepentingan antarbidang --pendidikan, diplomasi, ekonomi kreatif, dan media-- menjadi prasyarat utama bagi efektivitas strategi bahasa global (George Quin, 2017). Tantangan terbesar bukan terletak pada ketiadaan regulasi, melainkan pada lemahnya orkestrasi kebijakan lintas sektor yang berorientasi pada dampak. Dalam konteks ini, hegemoni global bahasa Indonesia harus dipahami sebagai proyek kolektif nasional yang memerlukan konsensus baru di antara para pemangku kepentingan. Reorientasi politik bahasa inilah yang kemudian menjadi fondasi konseptual bagi penerapan model Penta-Helix, di mana seluruh aktor bergerak dalam satu arah strategis untuk menempatkan bahasa Indonesia sebagai kekuatan lunak yang relevan dan diperhitungkan dalam ekosistem kebahasaan global.

Model Penta-Helix perlu dipahami bukan semata sebagai instrumen perluasan pengaruh bahasa Indonesia ke ruang global, tetapi juga sebagai kerangka yang menegaskan nilai guna bahasa Indonesia bagi dunia. Dalam perspektif ini, internasionalisasi bahasa Indonesia tidak diarahkan pada logika hegemoni satu arah, melainkan pada penyediaan manfaat timbal balik

melalui bahasa Indonesia sebagai medium akses terhadap pengetahuan tentang Asia Tenggara, diplomasi multikultural, kerja sama ekonomi, industri kreatif, pariwisata, serta kajian sosial-budaya yang semakin relevan dalam konteks global. Dengan demikian, bahasa Indonesia diposisikan tidak hanya sebagai objek promosi nasional, tetapi sebagai bahasa yang memiliki kegunaan epistemik, komunikatif, dan strategis bagi komunitas internasional. Penambahan dimensi ini membuat model Penta-Helix lebih seimbang karena menempatkan internasionalisasi bahasa Indonesia bukan sebagai agenda simbolik untuk memperluas pengaruh, melainkan sebagai upaya menghadirkan bahasa Indonesia sebagai sumber nilai, pengetahuan, dan konektivitas global.

### **Konstruksi Model Penta-Helix dalam Internasionalisasi Bahasa Indonesia**

Konstruksi model Penta-Helix dalam internasionalisasi bahasa Indonesia berangkat dari kritik mendasar terhadap pola lama perencanaan bahasa yang terlalu bertumpu pada logika birokrasi dan negara-sentris. Selama ini, internasionalisasi sering diperlakukan sebagai program administratif yang bergerak linier dari pusat ke daerah, tanpa membangun ekosistem pendukung yang berkelanjutan (Kochanski et al., 2024). Model Penta-Helix menawarkan pergeseran paradigma menuju pendekatan kolaboratif yang memandang bahasa sebagai sistem sosial yang hidup dan terus berinteraksi dengan berbagai kepentingan. Dalam kerangka ini, internasionalisasi bahasa Indonesia ditempatkan sebagai proyek peradaban yang memerlukan kerja lintas sektor secara simultan. Bahasa tidak lagi dipahami hanya sebagai objek kebijakan, tetapi sebagai ruang produksi makna, nilai, dan pengaruh global (Yendra & Artawa, 2020). Oleh sebab itu, konstruksi model ini menuntut keterhubungan fungsional yang kuat antarpilar agar bahasa Indonesia mampu hadir secara nyata dalam berbagai domain internasional.

Model Penta-Helix menempatkan pemerintah, akademisi, dunia usaha, komunitas, dan media sebagai aktor yang bergerak dalam relasi saling bergantung, bukan dalam hierarki komando. Setiap helix memiliki peran spesifik yang tidak dapat dipertukarkan, sekaligus saling menguatkan dalam satu ekosistem kebahasaan. Internasionalisasi dipahami sebagai proses progresif-sirkular, di mana keluaran dari satu pilar menjadi masukan strategis bagi pilar lainnya. Ketika salah satu aktor tidak berfungsi optimal, keseimbangan sistem akan terganggu dan berdampak pada efektivitas keseluruhan strategi (Hasbi, 2022). Oleh karena itu, integrasi vertikal dan horizontal menjadi prasyarat utama agar bahasa Indonesia tidak hanya memperoleh legitimasi simbolik, tetapi juga daya guna praktis di tingkat global. Model ini menolak pendekatan

sektoral yang terfragmentasi dan mendorong orkestrasi kebijakan yang bersifat lintas batas institusional.

Dalam kerangka Penta-Helix, pemerintah memegang posisi strategis sebagai pengarah kebijakan sekaligus aktor diplomasi bahasa di tingkat internasional (Anggara, 2018; Wibowo, 2025). Peran ini menuntut transformasi dari fungsi administratif menuju peran negosiator yang aktif dan visioner. Melalui kementerian terkait, pemerintah bertanggung jawab menerjemahkan mandat konstitusional dan pengakuan UNESCO ke dalam kebijakan operasional yang berorientasi keluar. Tantangan utamanya terletak pada sinkronisasi kebijakan lintas sektor agar internasionalisasi tidak terhambat oleh tumpang tindih regulasi atau rivalitas kelembagaan. Tawaran gagasan dalam model ini menekankan pentingnya mekanisme koordinasi nasional yang memiliki otoritas substantif, bukan sekadar simbolis. Tanpa dukungan politik dan anggaran yang konsisten, upaya internasionalisasi akan kehilangan fondasi strukturalnya.

Akademisi dan perguruan tinggi berperan sebagai penjaga mutu intelektual dan produsen pengetahuan dalam ekosistem internasionalisasi bahasa. Program studi bahasa dan sastra Indonesia tidak lagi cukup berfokus pada kepentingan domestik, melainkan harus merespons kebutuhan pemelajar global yang beragam. Pengembangan bahan ajar BIPA, riset kebahasaan, dan publikasi internasional menjadi indikator penting dalam meningkatkan kredibilitas akademik bahasa Indonesia. Akademisi dituntut untuk mengembangkan kurikulum yang adaptif terhadap konteks lintas budaya dan perkembangan teknologi digital (Kusmiarti & Hamzah, 2019; Soehardjono et al., 2022). Dalam model ini, universitas berfungsi sebagai simpul epistemik yang menjamin bahwa ekspansi bahasa Indonesia tetap berpijak pada standar keilmuan yang sah. Kualitas akademik menjadi penentu utama apakah bahasa Indonesia dipandang layak sebagai bahasa ilmu pengetahuan di tingkat dunia.

Dunia usaha memiliki peran strategis dalam mengubah bahasa Indonesia menjadi modal ekonomi yang bernilai. Selama ini, aspek ekonomi sering kali berada di pinggiran perencanaan bahasa, padahal logika pasar memiliki daya dorong yang signifikan dalam menentukan pilihan bahasa global. Model Penta-Helix mendorong keterlibatan sektor bisnis untuk menciptakan kebutuhan nyata terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam perdagangan, pariwisata, dan industri kreatif. Bahasa dapat berfungsi sebagai pembeda kompetitif yang memperkuat identitas produk dan jasa Indonesia di pasar internasional (Hamna et al., 2024). Insentif kebijakan bagi perusahaan yang memanfaatkan bahasa Indonesia dalam aktivitas global menjadi salah satu

tawaran konkret dalam model ini. Ketika bahasa Indonesia memiliki nilai ekonomi yang terukur, proses internasionalisasi akan bergerak lebih alami dan berkelanjutan.

Pilar komunitas turut menjadi elemen penting dalam memastikan bahwa internasionalisasi bahasa tidak berhenti pada tataran institusional. Diaspora Indonesia, alumni BIPA, dan komunitas pemelajar asing berperan sebagai aktor kultural yang menghadirkan bahasa Indonesia dalam praktik sosial sehari-hari (Prayogi, Nasrullah, Pujiono, et al., 2025; Riana et al., 2022). Melalui interaksi langsung, komunitas membangun pengalaman bahasa yang autentik dan membentuk persepsi positif tentang Indonesia. Model Penta-Helix memandang komunitas sebagai penghubung antara kebijakan formal dan realitas sosial global. Penguatan jejaring komunitas melalui dukungan kelembagaan dan platform digital menjadi langkah strategis untuk menjaga keberlanjutan penggunaan bahasa. Tanpa basis sosial yang kuat, internasionalisasi berisiko kehilangan daya hidupnya di luar ruang diplomasi resmi.

Media berfungsi sebagai pengganda pengaruh yang mempercepat penyebaran bahasa Indonesia melampaui batas geografis. Dalam konteks global yang ditandai oleh dominasi ruang digital, media tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai produsen wacana (Nasrullah et al., 2025). Model Penta-Helix menempatkan media sebagai aktor strategis dalam membentuk citra bahasa Indonesia sebagai bahasa modern dan relevan. Produksi konten akademik, budaya, dan kreatif berbahasa Indonesia yang berkualitas tinggi menjadi kebutuhan mendesak. Pemanfaatan teknologi digital, termasuk kecerdasan buatan dan platform pembelajaran daring, membuka akses yang lebih luas bagi pemelajar global. Media berkontribusi langsung dalam membangun visibilitas dan daya tarik bahasa Indonesia di tengah persaingan bahasa internasional.

Interaksi antar-helix dalam model ini bersifat dinamis dan saling mengisi. Pengetahuan yang dihasilkan akademisi dapat menjadi dasar kebijakan pemerintah, lalu disebarluaskan melalui media dan dimanfaatkan oleh dunia usaha. Praktik bahasa yang tumbuh di komunitas memberi umpan balik bagi pengembangan kurikulum dan strategi komunikasi. Pola sirkular ini menuntut mekanisme koordinasi yang mampu menjaga kesinambungan arus informasi dan visi bersama. Tantangan terbesar terletak pada konsistensi implementasi dan kemampuan mengelola perbedaan kepentingan antarpilar. Tanpa sistem pengelolaan yang adaptif, potensi sinergi dapat berubah menjadi fragmentasi. Oleh sebab itu, model Penta-Helix membutuhkan perangkat evaluasi yang responsif terhadap dinamika global.

Pendekatan berbasis data menjadi salah satu elemen penting dalam menjaga efektivitas model Penta-Helix. Pemanfaatan data kebahasaan digital memungkinkan pemantauan sejauh mana penetrasi bahasa Indonesia terjadi di berbagai sektor. Data tersebut dapat digunakan untuk menilai dampak kebijakan, efektivitas program BIPA, serta respons pasar dan komunitas internasional (Nasrullah, 2024a). Model ini mendorong penggunaan data sebagai dasar pengambilan keputusan strategis, bukan sekadar pelengkap administratif. Dengan dukungan data yang kuat, penyesuaian kebijakan dapat dilakukan secara lebih tepat sasaran. Pendekatan ini juga membantu menjaga relevansi internasionalisasi bahasa Indonesia di tengah perubahan geopolitik dan teknologi yang cepat.

Pada tataran konseptual, konstruksi model Penta-Helix menawarkan peta jalan yang menghubungkan mandat konstitusional dengan praktik global. Model ini tidak berhenti sebagai kerangka teoritis, melainkan dirancang sebagai strategi operasional yang dapat diterapkan secara bertahap. Keberhasilannya sangat bergantung pada komitmen kolektif untuk menempatkan bahasa Indonesia sebagai kepentingan strategis nasional. Setiap pilar dituntut melampaui kepentingan sektoral demi tujuan jangka panjang. Dalam konteks ini, internasionalisasi bahasa Indonesia menjadi bagian dari proyek kebudayaan dan diplomasi yang berorientasi masa depan. Bahasa diposisikan sebagai kekuatan lunak yang membentuk pengaruh Indonesia di tingkat global (Wibowo, 2025).

Konstruksi model Penta-Helix menegaskan bahwa internasionalisasi bahasa Indonesia tidak dapat dicapai melalui satu aktor dominan atau pendekatan tunggal. Sinergi lintas sektor menjadi kunci agar bahasa Indonesia memperoleh kewibawaan sebagai bahasa ilmu pengetahuan, ekonomi, dan diplomasi (Saddhono, 2024). Model ini memberikan kerangka yang memungkinkan bahasa Indonesia tumbuh dalam ekosistem global yang kompetitif tanpa kehilangan akar identitasnya. Ketahanan model ini akan diuji oleh konsistensi implementasi dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan global. Fokus pada penguatan relasi antarpilar menjadi inti dari strategi jangka panjang. Dari titik inilah masa depan bahasa Indonesia sebagai bahasa berpengaruh di dunia mulai dibangun secara terarah dan berkelanjutan.

### **Tantangan dan Strategi Implementasi: Mewujudkan Wibawa Bahasa di Ranah Global**

Implementasi model Penta-Helix dalam agenda internasionalisasi bahasa Indonesia menghadapi tantangan multidimensional yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga struktural dan ideologis. Salah satu persoalan mendasar terletak pada kuatnya fragmentasi kepentingan antaraktor, terutama di tingkat kelembagaan negara dan sektor pendukungnya. Koordinasi lintas helix kerap

terhambat oleh pola kerja sektoral yang berjalan paralel tanpa integrasi visi jangka panjang (Yuniarto, 2016). Dalam kondisi seperti ini, pengakuan bahasa Indonesia di forum UNESCO berpotensi berhenti pada simbol legitimasi, tanpa diikuti oleh perluasan fungsi nyata dalam praktik global. Tantangan utama yang harus dijawab adalah membangun kesepahaman strategis yang menempatkan internasionalisasi bahasa sebagai agenda nasional lintas sektor. Tanpa konsensus tersebut, model Penta-Helix akan kehilangan daya operasionalnya di lapangan.

Persoalan lain yang tak kalah krusial berkaitan dengan kesiapan instrumen pendukung internasionalisasi, khususnya dalam domain akademik dan pendidikan bahasa. Kualitas pengajaran BIPA masih menunjukkan disparitas (Srikandi, 2025) yang signifikan, baik dari segi metodologi, kompetensi pengajar, maupun pemanfaatan teknologi pembelajaran. Kewibawaan bahasa di tingkat global sangat ditentukan oleh konsistensi standar akademik yang dihadirkan kepada pemelajar asing. Dalam hal ini kemudian, strategi yang perlu ditempuh yaitu mencakup penguatan digitalisasi korpus bahasa Indonesia serta pengembangan sistem pembelajaran daring yang terstandar dan adaptif. Infrastruktur digital ini tidak hanya berfungsi sebagai media transmisi bahasa, tetapi juga sebagai representasi kemodernan dan keseriusan Indonesia dalam mengelola bahasanya (Nasrullah, 2024c). Keandalan instrumen akademik menjadi prasyarat agar bahasa Indonesia dipandang layak dan relevan dalam ekosistem global.

Di ranah ekonomi dan industri kreatif, tantangan implementasi muncul dari belum optimalnya konversi bahasa Indonesia menjadi sumber nilai tambah yang kompetitif. Hingga kini, bahasa Indonesia masih jarang diposisikan sebagai aset strategis dalam perdagangan internasional, investasi, maupun produk kreatif lintas negara (Febriana et al., 2024). Padahal, sektor dunia usaha memiliki kapasitas besar untuk menciptakan kebutuhan pasar terhadap penggunaan bahasa tertentu. Strategi yang ditawarkan dalam kerangka Penta-Helix adalah membangun kemitraan konkret antara pemerintah dan pelaku industri guna mendorong penggunaan bahasa Indonesia dalam produk teknologi, pariwisata, dan ekonomi kreatif. Insentif kebijakan dan regulasi yang berpihak dapat mempercepat proses ini. Ketika bahasa Indonesia hadir dalam aktivitas ekonomi bernilai tinggi, wibawanya akan tumbuh secara struktural, bukan sekadar simbolik.

Optimalisasi peran komunitas dan diaspora juga menjadi tantangan strategis yang selama ini belum digarap secara sistematis. Diaspora Indonesia serta alumni program BIPA tersebar di berbagai negara dengan potensi besar sebagai agen diplomasi budaya dan bahasa. Namun, keterlibatan mereka sering bersifat individual dan tidak terhubung dalam jaringan kebijakan yang

terarah (Riana et al., 2022). Model Penta-Helix menempatkan komunitas sebagai pilar penting dalam membangun keberterimaan sosial bahasa Indonesia di tingkat akar rumput. Strategi implementatif yang diperlukan mencakup penguatan jejaring diaspora melalui dukungan materi, pelatihan, dan akses terhadap sumber kebahasaan terkini. Dengan dukungan yang terstruktur, komunitas dapat berfungsi sebagai ruang hidup bahasa Indonesia di luar negeri, bukan sekadar perpanjangan simbolik dari negara asal.

Di sisi domestik, tantangan internal berupa rendahnya kesadaran kolektif terhadap fungsi internasional bahasa Indonesia turut memengaruhi efektivitas strategi global. Sebagian masyarakat masih memandang bahasa Indonesia hanya sebagai alat komunikasi nasional, bukan sebagai bahasa yang memiliki potensi global (Assapari, 2014). Pola ini berdampak pada rendahnya kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Indonesia di forum internasional, bahkan di kalangan terdidik. Strategi yang perlu dikedepankan adalah penguatan literasi kebahasaan publik melalui kampanye yang menekankan nilai ilmiah, historis, dan strategis bahasa Indonesia. Media memiliki peran sentral dalam membentuk opini publik dan menanamkan kebanggaan linguistik yang rasional. Tanpa dukungan psikologis dan kultural dari dalam negeri, upaya hegemoni bahasa di luar akan kehilangan fondasi moralnya.

Peran media dalam fase implementasi tidak hanya terbatas pada penyebaran informasi, tetapi juga pada pembentukan ekosistem wacana yang mendukung internasionalisasi. Media digital, platform audiovisual, dan ruang siber global merupakan arena utama kontestasi bahasa di era kontemporer. Strategi implementasi menuntut media untuk secara aktif memproduksi konten berbahasa Indonesia yang bermutu dan relevan dengan isu global. Pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan dan analitik data dapat membantu memperluas jangkauan audiens serta menyesuaikan konten dengan kebutuhan pemelajar asing. Media yang progresif akan memperkuat citra bahasa Indonesia sebagai bahasa yang hidup, adaptif, dan sejalan dengan perkembangan zaman (Sumadyo et al., 2025). Tanpa kehadiran yang kuat di ruang digital, wibawa bahasa akan sulit terbangun secara berkelanjutan.

Keberhasilan implementasi model Penta-Helix sangat ditentukan oleh konsistensi strategi dan mekanisme evaluasi yang berkelanjutan. Internasionalisasi bahasa tidak dapat diukur hanya melalui jumlah program atau pernyataan kebijakan, melainkan melalui dampak nyata dalam penggunaan bahasa di berbagai sektor global. Diperlukan peta jalan yang memungkinkan penyesuaian kebijakan berdasarkan data empiris dan umpan balik dari seluruh aktor helix. Pendekatan berbasis data akan membantu mengidentifikasi hambatan, peluang, serta efektivitas

strategi yang telah dijalankan. Tantangan yang ada memang kompleks, namun dapat dikelola melalui orkestrasi kebijakan yang disiplin dan kolaboratif. Dari titik inilah wibawa bahasa Indonesia dapat tumbuh sebagai hasil dari kerja strategis yang konsisten, terukur, dan berpijak pada kepentingan jangka panjang bangsa.

## **SIMPULAN**

Kajian ini menegaskan bahwa internasionalisasi bahasa Indonesia pasca-pengakuan UNESCO merupakan proyek strategis yang tidak dapat dijalankan melalui pendekatan sektoral atau simbolik semata. Bahasa Indonesia hanya dapat memperoleh kewibawaan global apabila diposisikan sebagai instrumen kekuatan lunak yang bekerja melalui orkestrasi kebijakan, pengetahuan, ekonomi, budaya, dan wacana publik secara simultan. Model Penta-Helix yang ditawarkan dalam artikel ini menunjukkan bahwa keberhasilan internasionalisasi sangat bergantung pada keterhubungan fungsional antara pemerintah sebagai pengarah kebijakan, akademisi sebagai penjaga mutu keilmuan, dunia usaha sebagai penggerak nilai ekonomi, komunitas sebagai basis sosial, dan media sebagai pengganda pengaruh. Tanpa integrasi kelima pilar tersebut dalam satu ekosistem yang koheren, pengakuan internasional berisiko berhenti sebagai legitimasi formal tanpa daya guna nyata dalam praktik global.

Lebih jauh, temuan konseptual artikel ini memperlihatkan bahwa wibawa bahasa Indonesia di ranah internasional bukanlah hasil dari ekspansi linguistik yang bersifat koersif, melainkan buah dari konsistensi strategi, kualitas instrumen, dan keberterimaan sosial yang dibangun secara berkelanjutan. Tantangan struktural, akademik, ekonomi, dan kultural yang diidentifikasi menunjukkan bahwa internasionalisasi bahasa adalah proses jangka panjang yang menuntut disiplin tata kelola serta evaluasi berbasis data. Model Penta-Helix memberikan kerangka kerja yang memungkinkan transformasi mandat yuridis dan simbolik menjadi praktik nyata yang berdampak, sekaligus menjaga bahasa Indonesia tetap adaptif terhadap dinamika global. Pada titik ini, internasionalisasi bahasa Indonesia tidak lagi sekadar agenda kebahasaan, melainkan bagian integral dari strategi kebudayaan dan diplomasi nasional yang menentukan posisi Indonesia dalam percaturan peradaban dunia.

Artikel ini menegaskan bahwa perumusan model Penta-Helix bagi internasionalisasi bahasa Indonesia dapat dijawab melalui temuan bahwa penguatan posisi bahasa Indonesia di ranah global tidak dapat dilakukan secara parsial, tetapi harus dibangun melalui sinergi strategis antara pemerintah, akademisi, dunia usaha, komunitas, dan media dalam satu ekosistem kolaboratif. Kontribusi analisis ini terletak pada penawaran kerangka konseptual yang menggeser

internasionalisasi bahasa Indonesia dari agenda simbolik menuju tata kelola implementatif yang dapat mendukung pengembangan BIPA, standardisasi korpus digital, diplomasi bahasa, perluasan fungsi bahasa Indonesia di ruang siber, serta peningkatan nilai guna bahasa Indonesia bagi komunitas global. Pemahaman ini dapat digunakan sebagai dasar perumusan kebijakan lintas sektor, penyusunan peta jalan kelembagaan, dan pengembangan program internasionalisasi yang lebih terukur dan berkelanjutan. Meskipun demikian, artikel ini terbatas pada sifatnya yang berbasis studi dokumentasi dan analisis konseptual, sehingga belum menguji secara empiris efektivitas hubungan antarpilar dalam praktik kelembagaan. Oleh karena itu, telaah lanjutan perlu diarahkan pada studi lapangan, evaluasi implementasi program BIPA dan diplomasi bahasa, serta pengujian model Penta-Helix pada konteks institusional yang lebih spesifik agar diperoleh dasar kebijakan yang lebih operasional dan berbasis bukti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abni, S. R. N., Permatasari, M. S. C., Putri, M. A., Kurniawan, N., Amelya, N., & Putri, N. A. (2025). Tantangan Bahasa Indonesia di Era Global dan Upaya Pelestariannya: Bahasa Asing dan Identitas. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 5955–5960.
- Agus, S., & Arditya, P. (2023). Historical Analysis of the Changing Meaning of Bengkulu Tabot Tradition. *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*, 10(1), 69-86.
- Anggara, S. (2018). *HUKUM ADMINISTRASI NEGARA*. CV. Pustaka Setia.
- Assapari, M. M. (2014). EKSISTENSI BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA NASIONAL DAN PERKEMBANGANNYA DI ERA GLOBALISASI. *PRASI*, 9(18), 29–37.
- Baru, B. M., Sripeni, R., & Iswati, R. (2021). *MEMBANGUN PEMERINTAHAN YANG BERSIH melalui Banishing Bureaucracy System*. Jengala Pustaka Utama.
- Cahyadi, I. (2015). TANTANGAN INTERNASIONALISASI UKM DI INDONESIA DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN. *Kajian*, 20(2), 129–143. <https://doi.org/10.22212/kajian.v20i2.574>
- Direktur Diplomasi Publik. (n.d.). *GRAND STRATEGY DIPLOMASI SOFT POWER INDONESIA*. Kementerian Luar Negeri. [https://kemlu.go.id/files/repositori/80078/1765868263694102e75ca8c\\_GSDSP\\_Indonesia.pdf](https://kemlu.go.id/files/repositori/80078/1765868263694102e75ca8c_GSDSP_Indonesia.pdf)
- Febriana, I., Hutabarat, F. B., Kristiani, M., Rina, Diani, S., & Akmalia, U. (2024). Pengaruh Bahasa Indonesia sebagai Alat Komunikasi dalam Bisnis Internasional di Era Digital. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 2(4), 288–301. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i4.1081>
- George Quin (Ed.). (2017). *Pemartabatan Bahasa Indonesia Dalam Menghadapi Perubahan Konstelasi Politik dan Ekonomi Dunia*. Media Nusa Creative.
- Hamna, Muh. Khaerul Ummah Bk, Arwin F. Pontoh, Rosita Sinyor, Khaulah, & Moh. Febrianto Rusdin. (2024). Peran Strategis Bahasa Indonesia dalam Membangun Identitas Budaya dan

- Masyarakat Berdaya Saing. *Jurnal Ragam Pengabdian*, 1(2), 60–69.  
<https://doi.org/10.62710/abtbar05>
- Hasbi, M. Z. N. (Ed.). (2022). *EKONOMI SIRKULAR DAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN*. Jejak Pustaka.
- Hendra, H., & Fahlevi, A. H. (2024, October). Implementation of good corporate governance (GCG) principles in PDAM Tirta Ogan, Ogan Ilir District. In *Iapa Proceedings Conference* (pp. 187-195).
- Iskandar, D. J. (2017). PENTINGNYA PARTISIPASI DAN PERANAN KELEMBAGAAN POLITIK DALAM PROSES PEMBUATAN KEBIJAKAN PUBLIK. *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu dan Praktek Administrasi*, 14(1), 17–35.  
<https://doi.org/10.31113/jia.v14i1.2>
- Karman. (2017). BAHASA DAN KEKUASAAN (Instrumen Simbolik Peraih Kekuasaan Versi Bourdieu). *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 21(2), 235–246.
- Kochanski, A., Scott, E. K. M., & Welsh, J. (2024). Localization in World Politics: Bridging Theory and Practice. *Global Studies Quarterly*, 5(1), ksaf023.  
<https://doi.org/10.1093/isagsq/ksaf023>
- Kusmiarti, R., & Hamzah, S. (2019). *Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Industri 4.0*. 211–222.
- Mahsun. (2015). *Indonesia dalam Perspektif Politik Kebahasaan*.
- Melati, S. (2018). PERENCANAAN BAHASA DI INDONESIA DAN FUNGSINYA SEBAGAI PEMERSATU KEBERAGAMAN BAHASA. *Metalingua*, 3(2), 96–104.  
<https://doi.org/10.21107/metalingua.v3i2.7040>
- Nasrullah, R. (2024a). *KEDAULATAN BAHASA INDONESIA DAN KELESTARIAN BAHASA DAERAH: MEMBANGUN STRATEGI KEBIJAKAN KEBAHASAAN YANG INKLUSIF DI ERA GLOBALISASI*. 155–188.
- Nasrullah, R. (2024b). *Menguatkan Langkah Internasionalisasi Bahasa Indonesia Pasca Penetapan sebagai Bahasa Resmi Sidang Umum UNESCO* (No. 8; pp. 3–12). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Nasrullah, R. (2024c). *Revitalisasi Bahasa Daerah di Indonesia Integrasi Teknologi AI dan Pendekatan Berbasis Komunitas* (No. 7). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.  
[https://badanbahasa.kemendikdasmen.go.id/resource/doc/files/risalah\\_nomor\\_7\\_rev.pdf](https://badanbahasa.kemendikdasmen.go.id/resource/doc/files/risalah_nomor_7_rev.pdf)
- Nasrullah, R., Budiman, A., Prayogi, A., Yuliyanto, A., & Isam, H. (2025). Framing Power and Ideology in Prabowo Subianto's Presidential Speech. *LiNGUA*, 20(1).  
<https://doi.org/10.18860/ling.v20i1.29826>
- Nasrullah, R., Isam, H., Prayogi, A., & Yuliyanto, A. (2025). Laughing matters: how humour affects pragmatic competence in Indonesian second language learners. *The European Journal of Humour Research*, 13(3), 288-307.
- Nasrullah, R., Parmin, P., Lukman, F., & Prayogi, A. (2025). Language education research trend across pre-, during, and post-COVID-19 and the contribution of Indonesia. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 14(1).

- Prayogi, A., Nasrullah, R., Pujiono, I. P., Setiawan, S., & Syaifuddin, M. (2025). Pariwisata Digital Populer: Kajian Destinasi Wisata Berbasis Video Game. *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality, and Destination*, 3(1), 40–48. <https://doi.org/10.55123/toba.v4i1.4923>
- Prayogi, A., Nasrullah, R., Wahyudi, N. A., Setyawan, M. A., Riyadi, R., & Syaifuddin, M. (2025). Pentingnya Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh bagi Siswa Sekolah: Suatu Kajian Teoritis dan Praktis. *Quantum Edukatif: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2(1), 1–10.
- Prayogi, A., Nasrullah, R., Asirah, K., Anggana, R. A., & Diniyanto, A. (2026). Harmonisasi Pengaturan Penyelenggaraan Perpustakaan: Telaah Normatif UU No. 43 Tahun 2007 dan PP No. 24 Tahun 2014. *Jurnal Ilmu Hukum*, 2(1), 33-40.
- Riana, D. R., Isnaeni, M., & Syaifuddin, S. (2022). *DIASPORA INDONESIA DAN PENGUATAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI AUSTRALIA*. 20, 44–54. <https://doi.org/10.25170/kolita.20.3776>
- Rostina Rostina. (2024). Peningkatan Peran Bahasa Indonesia di Dunia Internasional. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 3(2), 221–227. <https://doi.org/10.55606/protasis.v3i2.194>
- Saddhono, K. (2024). *Bahasa Indonesia untuk Dunia: BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) sebagai Wujud Pengabdian pada Masyarakat Menuju Bahasa Internasional*. 1–26.
- Soehardjono, A., Siagian, E. N. M., Utorodewo, F. N., Kharismawati, L. R. S., Mayani, L. A., Riasa, N., Kusuma, P. C., Ningsih, R. Y., Erowati, R., Isnaniah, S., & Ningsih, S. (2022). *Standar Kompetensi Pengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing*. SEAMEO QITEP in Language.
- Srikandi, C. N. (2025). *PENINGKATAN KOMPETENSI PENGAJAR BIPA DALAM KONTEKS AKADEMIK GLOBAL: STRATEGI DAN MODEL PENGEMBANGAN PROFESIONAL*. 1, 6–22.
- Sulistiowati, R., Prahisa, N., Massayu, N., Zalianty, N., & Anhar, A. (2025a). Implikasi Penetapan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Internasional Terhadap Perkembangan Ekonomi Kreatif. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(6), 9957–9964. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i6.4336>
- Sulistiowati, R., Prahisa, N., Massayu, N., Zalianty, N., & Anhar, A. (2025b). Implikasi Penetapan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Internasional Terhadap Perkembangan Ekonomi Kreatif. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(6), 9957–9964. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i6.4336>
- Sulistyo, Z. P., Sofi, K., Hafidz, R. T., & Prayogi, A. (2025). SAINS RELIGIUS DAN AGAMA SAINTIFIK: KERANGKA HARMONISASI UNTUK MEMBANGUN MASYARAKAT HUMANIS, MODERAT DAN HARMONIS. *Jurnal Studi dan Pendidikan Agama Islam*, 4(03).
- Sumadyo, B., Susanti, D. I., Prameswari, J. Y., & Martiarini, E. (2025). *Banyak Jalan Menuju Cinta Bahasa: Upaya Meningkatkan Sikap Positif terhadap Bahasa Indonesia di Era Digital*. 55–63. <https://doi.org/10.30998/kibar.28-10-2024.8007>
- Waldt, G. van der. (2025). Towards a Collaborative-adaptive Network Governance Frame-work for Sustainable Development. *Journal of Public Administration and Development Alternatives*, 10(1), 1–23. <https://doi.org/%2010.55190/JPADA.2025.412>

- Wibowo, A. (2025). *BAHASA INDONESIA SEBAGAI INFRASTRUKTUR DIPLOMATIK: ANALISIS EKONOMI-POLITIK ATAS STRATEGI EKSPANSI BIPA DI ASIA TENGGARA. 1*, 581–593.
- Yendra, & Artawa, K. (2020). *LANSKAP LINGUISTIK, PENGENALAN, PEMAPARAN, DAN APLIKASI*. Deepublish.
- Yuniarto, P. R. (2016). Masalah globalisasi di Indonesia: Antara kepentingan, kebijakan, dan tantangan. *Jurnal Kajian Wilayah*, 5(1), 67–95.